

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama sekolah. Dalam proses ini, peserta didik membangun makna dan pemahaman di bawah bimbingan guru. Kegiatan belajar mengajar harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu dengan lancar dan dengan motivasi. Suasana yang diciptakan guru harus melibatkan peserta didik secara aktif.

Dengan demikian sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan bakat dan membentuk watak dan budaya bangsa yang bernilai guna mencerdaskan kehidupan masyarakat, serta berupaya mengembangkan potensi peserta didik, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tetapi bahkan saat ini, trennya kembali ke gagasan bahwa anak-anak belajar ketika lingkungan diciptakan secara alami. Belajar lebih masuk akal ketika anak-anak mengalami apa yang telah mereka pelajari, bukan mengetahuinya.

Pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada beberapa aspek. Salah satu hal yang berdampak besar adalah bagaimana guru menerapkan apa yang telah dipelajari. Tren pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru melalui bercerita atau ceramah. Peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya

pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran menjadi kering dan tidak bermakna. Akibatnya, pembelajaran guru tidak lebih dari pelepasan tanggung jawab sebagai guru untuk menyelesaikan pesanan yang dijadwalkan tepat waktu, terlepas dari apakah yang dipelajari dapat dimengerti atau tidak.

Konsep pembelajaran aktif bukanlah tujuan pembelajaran, melainkan salah satu strategi optimalisasi pembelajaran. Bertindak dalam strategi ini berarti melihat guru sebagai pencipta suasana belajar, sedangkan peserta didik adalah pembelajar yang aktif. Dalam proses pembelajaran aktif terjadi dialog interaktif antara peserta didik dengan guru atau antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Selain itu dalam proses pembelajaran, guru terlebih dahulu harus menerapkan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai. Menurut taksonomi Bloom, tujuan pembelajaran secara teoritis dibagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) tujuan pembelajaran pada area kognitif, (2) tujuan pembelajaran pada area afektif, (3) tujuan pembelajaran pada area psikomotorik.¹

Berdasarkan taksonomi Bloom, kemampuan peserta didik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkat tinggi dan rendah. Keterampilan tingkat rendah terdiri dari pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Keterampilan tingkat lanjut meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas. Kegiatan peserta didik di luar negeri karena itu melibatkan keterampilan tingkat rendah. Dalam kaitannya dengan berpikir, berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi dua area, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir

¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2016), 14.

kreatif adalah kemampuan untuk menggeneralisasikan dengan menggabungkan, mengubah atau mengulangi keberadaan ide-ide tersebut. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk merasionalisasi dan membuat penilaian tentang sesuatu. Kemampuan berpikir peserta didik yang rendah, bahkan hafalan, tidak terlepas dari cara guru membuat penilaian yang hanya mengukur kemampuan lemah dengan tes kertas atau pensil. Peserta didik tidak memiliki kemampuan berpikir yang berkualitas jika tidak diberikan kesempatan dan bimbingan untuk mengembangkannya.²

Keterampilan pemecahan masalah merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik ketika menghadapi berbagai masalah pendidikan termasuk masalah prestasi belajar. Keunggulan matematika dalam memecahkan masalah adalah strategi mencari solusi. Menurut Permendikbud, kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan pendidikan matematika di sekolah. Pemecahan masalah dan belajar mandiri merupakan tujuan jangka panjang dan peserta didik selalu membutuhkannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara pertama yang dilakukan pada tanggal 15-11-2022 di Kelas V Madrasah Ibtidayah (MI) Nahdatussibyan selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa motivasi dan minat peserta didik kurang menyimak saat guru menjelaskan, ketika diberi latihan ada beberapa peserta didik yang menyerah. Sebagian besar tanggapan yang diterima menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik lemah. Karena dalam pemecahan

² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Perpustakaan Daerah Kabupaten Tasikmalaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 23.

masalah, peserta didik tidak dapat mengidentifikasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal, peserta didik tidak dapat merencanakan pemecahan masalah, peserta didik tidak dapat memahami soal cerita. Sebab, saat memberikan materi, seorang guru biasanya ingin agar peserta didik menghafal dan menerapkan pola. Sehingga peserta didik tidak menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah yang harus dikuasai untuk menyelesaikan masalah. Sehingga berdampak pada kemunduran kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

Selain itu, menurut peneliti rendahnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika disebabkan oleh beberapa gejala di atas. Strategi pembelajaran yang digunakan masih demonstratif dengan metode langsung dan masih *teacher centered*. Dalam pembelajaran, guru harus mampu memilih dan menentukan strategi yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk memotivasi peserta didik agar belajar dan mampu memecahkan masalah sesuai langkah-langkah pemecahan masalah adalah dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah strategi pembelajaran yang menekankan partisipasi penuh peserta didik sehingga mereka dapat menemukan apa yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pembelajaran yang memfasilitasi pembelajaran di mana peserta didik menggunakan pemahaman dan keterampilan akademiknya dalam berbagai konteks, di dalam dan di luar sekolah,

untuk memecahkan masalah simulasi atau nyata, baik secara individu maupun kolektif. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mengaitkan isi pelajaran dengan lingkungan menjadikan belajar lebih bermakna (*meaningful learning*) karena peserta didik mengetahui bahwa pelajaran yang dipelajari di kelas berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Yunus ayat 101:

• قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَوْمَ تَغْنِي الْاٰلِيٰتُ وَالتُّنٰدِرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman"

Berdasarkan ayat al-qur'an diatas menerangkan bahwa dalam segi *Contextual teaching and learning* kita harus memperhatikan lingkungan sekitar dan memberikan manfaat bagi semua nya seperti yang sudah dijelaskan di dalam al-quran Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar dia menyeru kaumnya untuk memperhatikan dengan mata kepala dan akal mereka segala kejadian di langit dan di bumi. Mereka diperintahkan agar merenungkan keajaiban langit yang penuh dengan bintang-bintang, matahari, dan bulan, keindahan pergantian malam dan siang, air hujan yang turun ke bumi, menghidupkan bumi yang mati, dan menumbuhkan tanam-tanaman dan pohon-pohonan dengan buah-buahan yang beraneka warna rasanya. Hewan-hewan dengan bentuk dan warna yang bermacam-macam hidup di bumi, memberi

manfaat yang tidak sedikit bagi manusia. Demikian pula keadaan bumi itu sendiri yang terdiri dari gurun pasir, lembah yang luas, dataran yang subur, samudera yang penuh dengan ikan berbagai jenis, kesemuanya itu tanda keesaan dan kekuasaan Allah, bagi orang yang mau berfikir dan yakin kepada Penciptanya. Akan tetapi bagi mereka yang tidak percaya akan adanya Pencipta alam ini, karena fitrah insaniahnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka semua tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah dalam alam ini tidak bermanfaat baginya.

Selanjutnya, *High Order Thinking* (HOTS) adalah kemampuan untuk memahami suatu masalah dan mencari solusi dengan berbagai cara, dari sudut pandang yang biasa (berbeda) tergantung kemampuan peserta didik³. *Strategi High Order Thinking Skill* (HOTS) dirancang untuk mendorong peserta didik menginterpretasikan, menganalisis dan memanipulasi pengetahuan sebelumnya sehingga tidak menjadi monoton. Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Dalam strategi HOTS, peserta didik tidak hanya dievaluasi berdasarkan hasil, tetapi lebih berdasarkan tahapan proses. Diharapkan dengan proses pembelajaran yang demikian akan berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika secara optimal.⁴

³ Annajmi Ningsih, R., A, "Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) Kelas X SMA | Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika" 3 (2020): 2.

⁴ Moch Wahid Ilham, "Membangun High Order Thinking (HOT) Peserta Didik Melalui Contextual Teaching Learning (CTL) Di Madrasah," *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (December 31, 2017): 222.

Adapun khusus untuk QS. Ibrahim:52, adalah berkenaan tentang berpikir kritis dan bisa mengambil pelajaran atas apa yang mereka dapatkan.

هَذَا بَلْغٌ لِلنَّاسِ لِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.

Dengan demikian, yakni Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ini adalah wahyu Allah kepada manusia, agar mereka takut akan peringatan keras dari azab Allah yang menyertainya, dan agar mereka mengetahui bahwa satu-satunya Tuhan yang benar adalah Allah, maka mereka akan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. dan agar orang-orang yang berakal menerima nasehat dan ajaran, karena merekalah yang menerima nasehat dan ajaran.

Berdasarkan hal di atas, maka guru harus dapat menerapkan pendekatan atau juga menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar apa yang dipelajari peserta didik dapat dipahami dengan baik dan hasil belajar peserta didik juga dapat meningkat bahkan peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dimana strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *High Order Thinking Skills* (HOTS) sangat berguna bagi peserta didik kedepannya baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam bersosial di masyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Strategi Contextual Teaching and Learning Terhadap High Order*

Thinking Skills Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V MI Nahdatussibyan Kabupaten Barito Kuala

B. Definisi Operasional

Adapun untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul di atas, maka penulis memberikan judul sebagai berikut:

1. Menurut peneliti pengaruh strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap *High Order Thinking Skills* (HOTS) ialah dapat mempengaruhi peningkatan belajar peserta didik kelas V MI Nahdatussibyan dalam pelajaran Matematika .
2. Menurut peneliti *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ialah suatu pembelajaran yang diberikan oleh guru disekolah lalu peserta didik bisa mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari.
3. Menurut peneliti *High Order Thinking Skills* (HOTS) ialah dimana peserta didik di hadapkan dalam suatu masalah dan mengharuskan mereka untuk berpikir agar bisa memecahkan masalah tersebut. Hasil belajar HOTS pada penelitian ini adalah peserta didik bisa mengetahui tentang operasi hitung bilangan bulat dimana peserta didik akan terlibat dalam lingkungan berbelanja di pasar atau di toko. HOTS berperan sangat penting untuk meningkatkan cara berpikir peserta didik dalam memecahkan suatu masalah.
4. Peserta didik disini adalah seluruh peserta didik kelas V MI Nahdatussibyan Kec.Tamban Kab. Barito kuala.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah hasil *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan *high order thinking skills* peserta didik dalam pembelajaran Matematika kelas V MI Nahdatussibyan Kabupaten Barito Kuala?
2. Apakah terdapat pengaruh *strategi contextual teaching and learning* terhadap *high order thinking skills* peserta didik dalam pembelajaran Matematika Kelas V MI Nahdatussibyan Kabupaten Barito Kuala?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan *high order thinking skills* peserta didik dalam pembelajaran Matematika kelas V MI Nahdatussibyan Kabupaten Barito Kuala.
2. Untuk menguji pengaruh *strategi contextual teaching and learning* terhadap *high order thinking skills* peserta didik dalam pembelajaran Matematika Kelas V MI Nahdatussibyan Kabupaten Barito Kuala.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi untuk itu:

- a. Menyesuaikan informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, disesuaikan dengan tujuan, materi, strategi pembelajaran, lingkungan belajar, karakteristik peserta didik dan kondisi pembelajaran.
- b. Sumbangan materi dan pengetahuan tentang cara berpikir, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang benar untuk meningkatkan kualitas objek pembelajaran.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kegunaan bagi:

- a. Peserta didik, peserta didik mampu mengolah informasi mengenai kemampuan berpikir kritis melalui strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran.
- b. Pendidik, penelitian ini bertujuan untuk menjadi acuan bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- c. Sekolah, sekolah menyediakan saran yang menunjang dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik yang menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ketika belajar.
- d. Peneliti, peneliti dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baru setelah melaksanakan penelitian ini.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menurut penulis relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dea Handini, Diah Gusyarayani, Regina Lichteria⁵ dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap penerapan strategi pembelajaran CTL pada materi gaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah kinerja guru mencapai 100%, aktivitas peserta didik 100%, dan hasil belajar 89% yang menunjukkan penerapan model pembelajaran *contextual* dapat meningkatkan hasil belajar. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian tindakan kelas pada penelitian ini model *One Group Discussion* dan materi yang digunakan peneliti berfokus pada pembelajaran matematika.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah, Hendri Marhadi, Eddy Noviana⁶ dari hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata peserta didik pada siklus I mencapai 72,36 dengan ketuntasan belajar kelas 81,82%. Pada siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat mencapai 83,82 dengan ketuntasan belajar kelas 100%. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah peneliti menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*,

⁵ Dea Handini, "Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya (Penelitian Tindakan Kelas Pada Materi Gaya Di Kelas IV SDN Gudangkopi II Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang)," July 22, 2016, 9.

⁶ Sarah, Hendri Marhadi, Eddy Noviana. *Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SDN 020 Bagansiapiapi*. 2020, 12-13.

sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya berfokus pada materi pembelajaran IPA dan penelitian yang sedang peneliti lakukan berfokus pada materi pembelajaran matematika.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilaturrahm⁷ dari hasil penelitian menunjukan pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 7 dengan persentase 70 % peserta didik, pada siklus II pertemuan 1, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 8,71 dengan persentase 86% peserta didik dan pada siklus II pertemuan 2, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 85 dengan persentase 90,62%. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya berfokus pada materi pembelajaran Jaring-Jaring Balok dan Kubus dan penelitian yang sedang peneliti lakukan berfokus pada materi pembelajaran Jarak, Waktu, dan Kecepatan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Tutut Rahmawati⁸ dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terdapat Peningkatan motivasi belajar IPA setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah peneliti menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching*

⁷ Fadhilaturrahmi, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik pada Materi Jaring-Jaring Balok dan Kubus Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Peserta Didik Kelas IV SDN 05 Air Tawar Barat*. 2018,5-7.

⁸ Tutut Rahmawati. *Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA*. 2018.14-18.

Learning, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya berfokus pada materi pembelajaran IPA dan penelitian yang sedang peneliti lakukan berfokus pada materi pembelajaran matematika.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah prediksi atau dugaan terhadap masalah penelitian yang sebenarnya perlu diuji secara empiris.

Ha: Hasil belajar ada pengaruh setelah menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* di kelas V Nahdatussisiban.

H₀ : Hasil belajar tidak ada pengaruh setelah menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* di Kelas V Nahdatussibyan.

H. Sistematika Penulisan

Dengan demikian, untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan, dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi sebab mengapa penelitian ini dilakukan, adapun bagian dalam pendahuuan antara lain: Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan, dan Hipotesis Penelitian.
2. Bab II Landasan teori berisi tentang Pengertian Belajar dan Pengajaran, Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, pengertian *Contextual Teaching and Learning*, Karakteristik *Contextual Teaching and Learning*,

Kelebihan dan Kekurangan *Contextual Teaching and Learning*, hasil belajar (pengertian hasil belajar, hasil belajar dan prinsip-prinsipnya, pengertian *High Order Thinking Skills*), dan Peserta didik (pengertian peserta didik, karakteristik peserta didik).

3. Bab III Metode penelitian, yang menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, alat penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, lokasi dan rencana penelitian, serta metode penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.
5. Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.